

Doda Idi : Tradisi Aceh Terhadap Pendidikan Karakter Anak Usia Dini

Veryawan¹, Arie Dwi Ningsih², Ade Tursina³

^{1,3}Institut Agama Islam Negeri Langsa, Aceh, Indonesia, ²Institut Syekh Abdul Halim Hasan Binjai, Sumatera Utara, Indonesia

e-mail : veryawan@iainlangsa.ac.id, arieningasih07@gmail.com,
adetursina@iainlangsa.ac.id

Abstrak: Tradisi merupakan aktivitas yang telah dilakukan secara turun temurun dan memiliki pesan yang bermanfaat bagi suatu masyarakat. Proses pendidikan anak melalui tradisi *doda idi* merupakan penyampaian pesan-pesan pendidikan yang dilantunkan oleh orang tua kepada anaknya ketika akan tidur. Pendidikan ini merupakan awal daripada pembentukan karakternya ketika dewasa dimana anak akan merekam segala bentuk pengetahuan yang didapatkan pada masa keemasannya tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk pendidikan anak melalui proses tradisi *doda idi* yang dibiasakan tidur dengan nyanyian *doda idi* bagi anak Aceh dan mengetahui nilai-nilai yang terkandung dalam syair *doda idi*. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu serangkaian penelitian yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, atau penelitian yang obyek penelitiannya digali melalui beragam informasi kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan anak melalui tradisi *doda idi* sangat efektif untuk pembentukan karakter anak karena memiliki pesan-pesan yang sarat akan nilai moral dan religious. Bentuk pendidikan ini dilakukan melalui proses pembiasaan saat anak ditidurkan dalam ayunan dengan diperdengarkan nyanyian syair *doda idi* yang dilantunkan oleh orang tuanya.

Kata Kunci: anak usia dini, pendidikan karakter, *doda idi*

Abstract: Traditions are activities that have been carried out for generations and have messages that are beneficial to a society. The process of educating children through the *doda idi* tradition is the delivery of educational messages that parents chant to their children when they are going to sleep. This education is the beginning of character formation as an adult where children will record all forms of knowledge gained during their golden age. This research aims to determine the form of children's education through the traditional process of *doda idi*, where Acehnese children are accustomed to going to sleep with *doda idi* songs and knowing the values contained in *doda idi* poetry. The method in this research uses library research methods, namely a series of research relating to library data collection methods, or research whose research objects are explored through various library information. The research results show that children's education through the *doda idi* tradition is very effective for forming children's character because it has messages that are full of moral and religious values. This form of education is carried out through a habituation process when the child is put to sleep in a swing with *doda idi* poetry sung by his parents.

Kata Kunci: early childhood, character education, *doda idi*

PENDAHULUAN

Masyarakat Aceh mengenal sebuah tradisi yang sudah dijalankan secara turun temurun, dimana seorang bayi yang masih kecil dininabobokkan dalam ayunan khusus yang dirancang, agar seorang bayi menjadi nyaman. Tradisi *Peurateb Aneuk* adalah salah satu bentuk budaya seni tutur dalam masyarakat Aceh berupa syair-syair atau *nazam* yang dilantunkan untuk meninabobokkan anak, terutama saat bayi ditidurkan dalam ayunan maupun di dalam buaian (Abubakar et al., 2019). Tradisi *Peurateb Aneuk*, yang juga sering disebut dengan *doda idi*, pada hakekatnya adalah konsep pendidikan usia dini adat dalam rangka pembiasaan untuk membangun karakter anak Aceh. *Nazam* atau syair-syair yang dilantunkan adalah syair-syair religius yang sarat nilai, yang berguna untuk menanamkan nilai-nilai ketauhidan, kepahlawanan dan cinta tanah air, sikap dan perilaku mulia, kecintaan kepada orang tua dan guru dan lain-lain (Azizah Uswatun Hasanah AM, 2019).

Dalam proses pembiasaan mendengarkan syair religius untuk membangun karakter anak usia dini di Aceh, tradisi *doda idi* merupakan sebuah media yang efektif untuk membiasakan karakter positif pada anak. *Doda idi* berasal dari dua kata dalam bahasa Aceh, yaitu *doda* dan *idi*. Kata *doda* yang sering disebut *peudoda* berarti bergoyang sedangkan kata *idi* atau *dodi* berarti berayun. Senandung *doda idi* merupakan karya sastra lisan Aceh berisikan pengalaman hidup masyarakat menyangkut sosial budaya yang diseleksi secara kreatif baik isi maupun bentuk penyampaiannya. Seleksi kreatif tersebut menyangkut bentuk dan isi yang dipilih agar tercapai bentuk estetis (Soeryana, 2011).

Doda idi yang merupakan syair religius yang memiliki pengaruh besar dalam proses membangun nilai religius seorang anak. *Doda idi* menggambarkan sosok orang tua yang berdoa untuk anaknya agar kelak menjadi anak yang berguna bagi bangsa dan negara, salah satunya dengan kesadaran bela bangsa dan bela agama (syahid). Orang tua berharap kepada anaknya untuk mengambil bagian dalam perang suci. Dalam Islam memperkenalkan agama adalah kewajiban bagi orangtua. Itulah sebabnya pesan agama selalu ditemukan dalam syair-syair *doda idi* dengan tujuan utamanya untuk memperkenalkan anak-anak kepada Allah dan ajaran-ajaran Islam. Karena itulah semua syair *doda idi* diawali dengan nama-nama Allah seperti, *Allah hai do dodaida* (Fuadi et al., 2019).

Syair lagu *doda idi* merupakan karya dari sebuah nilai kearifan lokal (*local wisdom*), yang diwariskan melalui pesan, ajaran, dan nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya. Masyarakat meyakini bahwa lirik lagu ini akan

berpengaruh pada pembentukan kepribadian dan karakter seseorang. Syair yang mengandung ajaran-ajaran budi pekerti akan memudahkan seseorang dalam mengingat dan menerapkannya dalam kehidupan bermasyarakat serta memberi dampak pada perkembangan anak (Jaya et al., 2019).

Hari ini syair-syair yang bernuansa Islami itu terus berkembang dan menjadi bagian dari khazanah budaya masyarakat Aceh. Muatan syair-syairnya sangat identik dengan pesan-pesan al-quran. Nilai religius yaitu dasar nilai utama yang harus diterapkan pada anak di dunia pendidikan, anak bangsa yang mengakui beragama, pada masa sekarang mencerminkan beragama. Nilai religius yang berarti ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama mempunyai peran penting dalam upaya membangun karakter bangsa. Oleh karena itu, nilai-nilai religius yang diterapkan kepada anak sekolah dasar sangat berpengaruh terhadap moral anak (Pridayanti et al., 2022).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat deskriptif dan menggunakan landasan teori sebagai pedoman agar penelitian sesuai dengan fakta yang ada. Penelitian kualitatif cenderung memakai analisis dengan pendekatan induktif. Pendekatan induktif adalah metode berpikir yang berasal dari hal-hal yang khusus kepada hal-hal yang lebih umum (Aisyah, 2016).

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu serangkaian penelitian yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, atau penelitian yang obyek penelitiannya digali melalui beragam informasi kepustakaan (buku, ensiklopedi, jurnal ilmiah, koran, majalah, dan dokumen) (Sukmadinata, 2013). Fokus penelitian kepustakaan adalah menemukan berbagai teori, hukum, dalil, prinsip, atau gagasan yang digunakan untuk menganalisis dan memecahkan pertanyaan penelitian yang dirumuskan. Adapun sifat dari penelitian ini adalah analisis deskriptif, yakni penguraian secara teratur data yang telah diperoleh, kemudian diberikan pemahaman dan penjelasan agar dapat dipahami dengan baik oleh pembaca.

Sumber data penelitian adalah sumber data sekunder. Sumber data sekunder yaitu bahan pustaka yang ditulis dan dipublikasikan seorang penulis. Analisis data dalam kajian pustaka ini adalah analisis isi (*content analysis*) yaitu penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak. Data dalam penelitian ini berupa hasil-

hasil penelitian seperti buku-buku ilmiah, jurnal ilmiah, laporan penelitian, dan sumber lain yang relevan (Sugiyono, 2015).

HASIL DAN DISKUSI

Pendidikan Anak dalam Keluarga

Pendidikan dalam keluarga merupakan dasar bagi pendidikan anak selanjutnya, atau dapat pula dikatakan bahwa keluarga merupakan peletak dasar bagi pendidikan yang pertama dan utama. Dikatakan demikian karena segala pengetahuan, kecerdasan, intelektual, maupun minat anak diperoleh pertama-tama dari orang tua (keluarga) dan anggota keluarga lainnya. Oleh karena itu orang tua harus menanamkan nilai-nilai yang sangat diperlukan bagi perkembangan kepribadian anak-anaknya, sehingga anak akan tumbuh menjadi pribadi yang mandiri, tangguh dan memiliki sifat-sifat kepribadian yang baik pula, seperti tidak mudah marah, tidak mudah emosional, mampu beradaptasi dan lain sebagainya (Saputra, 2021).

Pendidikan keluarga yang baik adalah pendidikan yang memberikan dorongan kuat kepada anaknya untuk mendapatkan pendidikan-pendidikan agama. Pendidikan keluarga mempunyai pengaruh yang penting untuk mendidik anak. Hal tersebut mempunyai pengaruh yang positif dimana lingkungan keluarga memberikan dorongan atau memberikan motivasi dan rangsangan untuk menerima, memahami, meyakini, serta mengamalkan ajaran islam. Dalam keluarga hendaknya dapat direalisasikan tujuan pendidikan agama islam (Idris, 2016). Menurut Mufaro'ah bahwa pola asuh orang tua adalah keseluruhan interaksi antara orang tua dengan anak, dengan stimulasi yang diberikan orang tua pada anaknya untuk mengubah tingkah laku, pengetahuan serta nilai-nilai yang dianggap paing tepat oleh orang tua, agar anak mandiri, tumbuh dan berkembang secara sehat dan optimal (Hasanah & Musayyadah, 2022).

Menghadapi era teknologi yang sudah sangat berkembang ini, orang tua memiliki tanggung jawab dan tantangan yang besar dalam mendidik anak. Apabila orang tua selalu memiliki kesibukan di luar rumah tanpa memberikan pendidikan pada anak, maka anak akan belajar segala hal melalui gadget tanpa tau benar atau salah. Ibu sebagai salah seorang yang selalu bersama anak sejak masa menyusui, memiliki peran yang lebih besar dalam memberikan pendidikan pada anak. Sejak dalam kandungan dan sudah dilahirkan, anak telah dianugerahi indera pendengaran. Oleh karena itu, ia telah mampu mengenal suara-suara lingkungan khususnya ibu. Anak akan belajar banyak hal melalui indera pendengaran yang akan menentukan karakternya di masa mendatang. Masa keemasan anak ini, menjadi faktor

yang paling penting dalam penentuan akhlnya di masa selanjutnya, apabila anak sering diperdengarkan dengan hal-hal yang baik, serta contoh teladan yang baik, maka ia akan berhasil dalam segi akhlnya kepada lingkungan sekitar.

Proses pendidikan *doda idi* merupakan awal pendidikan pada anak dikarenakan hubungan antara ibu dan anak mulai dibangun. Tradisi *doda idi* sangat erat kaitannya dengan korelasi interaksi antara ibu dan anak yang mampu memberikan sebuah pendidikan yang sangat berharga pada anak. Nyanyian lembut suara ibu, akan mampu menenangkan anak ketika ia akan tidur, dan pada saat ini pula terjadinya sebuah proses pendidikan. Pembiasaan mendengarkan syair *doda idi* bagi masyarakat Aceh merupakan suatu upaya keluarga dalam membiasakan anaknya untuk menanamkan nilai-nilai baik dalam diri anak, sebagai sebuah media pengajaran dan sebagai bentuk kasih sayang yang orang tua curahkan dalam syair-syair yang dilantunkan.

Pendidikan Anak melalui Tradisi *Doda Idi*

Tradisi *doda idi* merupakan salah satu tradisi yang masih ditemukan di Aceh hingga hari ini. Sejak bayi, anak-anak yang baru lahir sampai usia 3 tahun ditidurkan dalam sebuah ayunan yang terdiri dari kain sarung dan diikat pada salah satu besi fleksibel yang menggantung pada sebuah peer. Uniknnya, penggunaan tradisi ini dalam beberapa wilayah didukung dengan tradisi lain, yaitu apabila seorang menantu melahirkan bayi perempuan atau laki-laki, maka nenek dari sebelah suami (mertua) harus membawa ayunan sebagai bukti cinderamata atau kado atas kelahiran cucunya. Tradisi ini mengisyaratkan bahwa seorang anak harus ditidurkan dalam ayunan, dan saat ibunya menidurkan anaknya, pasti ia akan menyanyikan lagu dari bait-bait syair *doda idi*.

Pendidikan anak melalui tradisi *doda idi* merupakan salah satu upaya keluarga dalam menyampaikan pendidikan pada anak pada usia 0-3 tahun. Pada fase ini, anak mendapatkan pendidikan melalui indera pendengaran dan penglihatannya. Segala hal yang didengar dan dilihat, akan cepat untuk ditiru dan disimpan dalam memori jangka panjang anak. Berhasil tidaknya pendidikan dalam upaya membentuk karakteristik anak didik dalam keluarga tergantung pada usaha yang keras disertai dengan ketekunan dan kesungguhan disertai dengan doa kepada Allah SWT selaku dzat yang menentukan segalanya (Baharun, 2016). Nyanyian *doda idi* merupakan suatu media dalam penyampaian pendidikan anak sebagai bentuk kasih sayang orang tua yang tercurahkan dalam bait-bait syair *doda idi* yang dinyanyikan ketika anaknya akan tidur.

Hasil penelitian menemukan bahwa bentuk pendidikan anak melalui nyanyian *doda idi* adalah dengan melakukan kegiatan pembiasaan tradisi tersebut secara rutin pada anak ketika ia akan tidur. Seorang ibu yang mengayunkan anaknya dalam ayunan, terbiasa dalam melantunkan syair *doda idi* yang sarat akan nilai moral dan *religious*. Lantunan syair melalui nyanyian ini akan menjadikan anak tenang dan nyaman di dalam ayunan. Salah satu contoh syair *doda idi* dapat dilihat berikut ini:

Lailahailallah

Kalimah taibah beukai tamate

Menyoe han ek takheun ngon lidah

Allah-Allah sabe lam hate

(Laailaahailallaah

Kalimah thayyibah bekal untuk ksematian

Bila tidak mau diucapkan dengan lidah

Allah, Allah selalu didalam hati)

Lailahailallah

Nabiyullah kalheuh neu mi'reut

Geuek nabi u langet manyang

Geuteurimong seumbahyang limong

(Laailaahailallaah

Nabi Allah telah melakukan mi'raj

Nabi naik ke langit yang tinggi

Menerima sembahyang 5 waktu)

Allah haidokudodaiidi

Beugot budi neuk watee raya

Keu jasa guree hai neuk ta ingat

Nyang peuteupat hukum agama

(Allah hai dokudodaidi

Baiklah budi nak ketika besar

Untuk jasa guru hai nak ingatlah

Yang telah mengajarkan hukum agama)

Lailahaillah..
Nabiyullah pangulee donya
Oeh ka rayeek muda sedang
Ta sembangyang pujoe Rabbana
(Lailahaillah
Nabi Allah penghulu dunia
Ketika kelak sudah remaja
Tunaikan shalat dan memuji Allah)

Alahai dokudodaidi
Ta pujoe Rabii neuk wateei rayeek
Ta balah jasa poma ngoen abi
Bek Allah bri neuk daroehaka
(Alahai do ku doda idi
Pujilah Allah ketika besar
Balaslah jasa ibu dan ayah
Agar tidak Allah beri durhaka)

Alahai dokudodaidi
Rukon Islam limoeng perkara
Wajeeb ta pubuet, beu ta amalkan
Perintah Allah beu takeurija
(Alahai do ku doda idi
Rukun Islam lima perkara
Wajib kita kerjakan dan amalkan
Perintah Allah selalu dilaksanakan)

Berdasarkan bait-bait syair *doda idi* diatas, dapat dilihat bahwa dalam setiap baitnya mengandung pesan-pesan yang ingin disampaikan orang tua kepada anaknya. Nyanyian *doda idi* selalu diulang-ulang setiap harinya agar anak mampu menanamkan nilai-nilai yang tertuang dalam syair *doda idi* ketika ia dewasa. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan alasan orang tua dari masyarakat Aceh selalu melantunkan syair *doda idi* saat anaknya akan tidur dikarenakan lagu *doda idi* ini menjadi penenang anaknya saat akan tidur, sebelumnya seorang anak terus menangis karena merasa sangat mengantuk, kemudian seorang ibu akan langsung meletakkan dalam ayunan ataupun

dalam buaian, seraya melantunkan lagu *doda idi*, anak akan langsung tertidam dan mendengarkan lantunan syair *doda idi* dengan sangat tenang hingga akhirnya ia tertidur.

Selain itu, masyarakat Aceh juga meyakini dengan adanya tradisi *doda idi*, anak akan tumbuh dan menjadi pribadi yang kuat dalam agamanya dan bagus akhlaknya. Seorang ibu yang masih menjalankan tradisi ini, mengetahui betapa pentingnya menjaga tradisi ini dan merasa bertanggung jawab untuk terus diwariskan kepada anak cucunya kelak. Menurutnya, sebelum orangtua ingin mendidik anak menjadi anak yang shaleh, maka orang tua haruslah terlebih dahulu memiliki sifat demikian, hal ini dikarenakan anak akan meniru segala ucapan dan tingkah laku yang orang tua lakukan, baik dari segi akhlak berbicara maupun adab yang harus dimiliki oleh seseorang. Orang tua yang selalu mendengarkan nyanyian cinta atau melakukan hal-hal yang berlawanan dengan tuntunan agama, akan susah dalam memberikan praktek yang baik pada anak. Tradisi *doda idi* kita diingatkan kembali dengan hukum-hukum agama dan tugas sebagai seorang hamba melalui pesan-pesan dalam syair *doda idi* yang selalu didengarkan saat akan tidur.

Nilai yang Terkandung dalam Tradisi *Doda Idi*

Setiap tradisi yang sudah mendarah daging dalam masyarakat, pastilah memiliki nilai-nilai yang sarat akan pesan positif bagi yang menjalankannya. Begitu pula halnya tradisi *doda idi*, memiliki banyak nilai-nilai yang terkandung dalam pembentukan karakter anak yang merupakan harapan dan doa orangtua agar anaknya tumbuh menjadi pribadi yang agamis dan berakhlak mulia.

Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *doda idi* memiliki pesan-pesan moral dan nilai ketuhanan kepada Allah yang merupakan manifestasi keimanan seseorang kepada penciptanya. Hal ini dapat dilihat pada setiap ungkapan syair yang diawali dengan kalimat thayyibah "*Laailaahaillallaah*". Kalimat ini terus diulang-ulang dalam bait-bait syair *doda idi* sampai akhir. Ungkapan kalimat thayyibah selalu dilantunkan oleh seorang ibu ketika anaknya hendak ditidurkan dan diucapkan berulang-ulang sampai ia berumur 3 tahun.

Selain itu, nilai ketuhanan yang terkandung dalam syair *doda idi* juga berupa zikir kepada Allah dan pengakuan terhadap rukun iman yang terdapat dalam bait syair *doda idi*. Selain nilai ketuhanan, syair *doda idi* juga merupakan sebuah tradisi yang sarat akan pesan moral. Pesan ini diwujudkan

dalam penanaman nilai yang diharapkan orang tua kepada anaknya ketika ia dewasa dan masuk dalam kehidupan masyarakat. Pesan ini seperti sikap menghormati kepada orang tua yang harus diajarkan oleh setiap orang tua kepada anaknya, pesan dalam menuruti nasehat orang tua, takzim kepada guru, patuh kepada pemimpin dan berakhlak baik pada sesama. Semua nilai tersebut diwujudkan dalam sebuah karya sastra *doda idi* yang setiap hari dilantunkan oleh ibu saat seorang anak berada dalam ayunan. *Doda idi* selain berperan sebagai sastra lisan juga menjadi instrumen pedagogis dalam menyampaikan pesan moral, nasihat, dan harapan orang tua terhadap anak. Syair *doda idi* menunjukkan bahwa budaya dan pendidikan selalu memiliki hubungan yang erat dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Pendidikan merupakan bagian dari praktik kebudayaan dan kebudayaan berkembang melalui pendidikan (Muhaini & Nasir, 2020).

Berdasarkan pemaparan diatas, sesuai dengan penelitian yang menyatakan bahwa terdapat nilai yang terkandung dari tradisi *doda idi* meliputi gambaran tentang nilai moral yang mencakup tiga aspek yaitu nilai moral individualisme yang mencakup etika perilaku manusia yang memprioritaskan terhadap nilai pribadi. Kemudian nilai moral sosial yang menitik beratkan hubungan individu dengan individu lainnya atau dalam ajaran Islam disebut sebagai *hablum minannas*, dan nilai moral yang menitik beratkan hubungan manusia dengan tuhan atau *hablum minallah* (Khalidi et al., 2017).

SIMPULAN

Proses pendidikan anak melalui tradisi *doda idi* dilakukan oleh orang tua di Aceh melalui kemampuannya dalam melantunkan bait-bait syair yang berisi *petuah*, nasihat dan pesan dalam bentuk nyanyian pengantar tidur anak. Pendidikan sejak usia dini dilakukan saat anak lahir dan berada dalam ayunan atau gendongan orang tuanya, meskipun pada masa ini anak belum memahami arti dalam sebuah pesan yang di lantunkan lewat syair *doda idi*, namun melalui indera pendengaran yang pertama kali berfungsi sejak kelahirannya akan menjadi media untuk merekam nasihat-nasihat dan pesan serta doa yang disampaikan oleh orangtuanya dalam memori anak. Hal ini akan berfungsi kelak ketika anak dewasa, ia akan menjadi pribadi yang kuat, agamis dan memahami akhlak dengan baik, karena sedari kecil telah dibiasakan untuk mendengarkan dan melakukan hal-hal baik. Untuk dapat melahirkan generasi-generasi yang tangguh, agamis dan berakhlak mulia, perlu adanya peran orang tua yang meletakkan batu pendidikan dasar pada periode tiga tahun pertama anak.

Oleh karena itu, keberhasilan orang tua dalam mendidik anak dapat dilihat dalam masa periode tiga tahun pertama anak usia dini. Tradisi *doda idi* yang merupakan warisan turun temurun masyarakat Aceh dalam memberikan pendidikan pada anak, mengandung pesan, nasihat dan *petuah* yang harus dijaga dan dilestarikan. Diantara nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *doda idi* berupa pengagungan kepada Allah dan pentingnya menghambakan diri kepada Allah, mengakui serta mencintai Rasulullah sebagai utusan Allah, ajaran untuk berbakti kepada orang tua dan memiliki akhlak yang baik pada sesama.

DAFTAR RUJUKAN

- Abubakar, Srimulyani, E., & Anwar. (2019). Identification of Some Distinctive Values of Acehnese Malee (Shyness) for Character Education. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 7(1).
- Aisyah, A. (2016). Studi literatur: Pendekatan induktif untuk meningkatkan kemampuan generalisasi dan self confident siswa SMK. *Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Pengajaran Matematika*, 2(1), 1–12.
- Azizah Uswatun Hasanah AM. (2019). Pembiasaan Mendengarkan Syair Religius Melalui Tradisi Dodaidi Untuk Anak Usia 0-3 Tahun di Aceh. *Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak*, 5(1).
- Baharun, H. (2016). Pendidikan Anak dalam Keluarga: Telaah Epistemologis. *Jurnal Pendidikan*, 3(2), 96–107.
- Fuadi, T. M., Musriadi, R., Usman, & Farissi, S. (2019). Dodaidi : Budaya Mengayunkan Anak dalam Masyarakat Aceh (Perpektif filsafat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara). *Jurnal Pencerahan*, 13(1), 79–96.
- Hasanah, N., & Musayyadah, M. (2022). Analisis Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembatasan Penggunaan Gadget Bagi Anak Usia Dini Ditinjau Dari Tingkat Pendidikan Dan Status Ekonomi Orang Tua Di Desa Taddan Kecamatan Camplong Kabupaten Sampang. *Jurnal Bunga Rampai Usia Emas*, 8(2), 83.
- Idris, M. H. (2016). Pendidikan Anak Dalam Keluarga. *Jurnal Pendidikan PAUD*, 1(1), 74–83.
- Jaya, K., Mien, Rasmiati, K., & Suramadhan. (2019). Gambaran Pendokumentasian Asuhan Keperawatan. *Jurnal Keperawatan*, 02(03), 27–36.
- Khalidi, M. W. Al, Hamdani, & M.Syam. (2017). Representasi Nilai-Nilai Moral dalam Lirik Lagu Doda Idi (Studi Semiotik Terhadap Lirik Lagu Doda Idi Dalam Album Nyawoung). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah*, 4(2).

- Muhaini, M., & Nasir, M. (2020). Doda Idi Poem and Transmission of Ethno-Nationalism Spirit in the Aceh Community. *Journal of Contemporary Islam and Muslim Societies*, 4(1), 58.
- Pridayanti, E. A., Andrasari, A. N., & Kurino, Y. D. (2022). Urgensi Penguatan Nilai-Nilai Religius terhadap Karakter Anak SD. *Journal of Innovation in Primary Education*, 1(1), 40–47.
- Saputra, W. (2021). Pendidikan Anak Dalam Keluarga. *Tarbawy : Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 1–6.
- Soeryana, D. (2011). (Doda Idi) Vokabuler Aceh yang Terlupakan. *Ekspresi Seni : Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni*, 13(1).
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.